

## **STRATEGI PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH (P-ATS) DI KABUPATEN MAGELANG: MENINGKATKAN AKSES DAN KESADARAN PENDIDIKAN**

**Nurjto A S<sup>1</sup>, Supardal<sup>2</sup>**

Magister Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, Yogyakarta<sup>1,2</sup>  
e-mail: <sup>1</sup>[perc.jtoxgroup@gmail.com](mailto:perc.jtoxgroup@gmail.com), <sup>2</sup>[gusdal66@gmail.com](mailto:gusdal66@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak dan kunci perkembangan individu serta masyarakat. Namun, di Kabupaten Magelang, sekitar 7.897 anak usia sekolah tidak terdaftar di sekolah formal pada 2023. Faktor-faktor seperti stigma sosial, akses terbatas, dan kemiskinan berkontribusi pada masalah ini. Anak-anak dari keluarga kurang mampu cenderung tidak melanjutkan pendidikan akibat biaya dan jarak sekolah yang jauh. Penelitian ini menerapkan pendekatan subjektif dengan model telaah kasus untuk memahami realita anak putus sekolah di Kabupaten Magelang. Lima informan dipilih secara acak: dua guru, dua wali murid, satu murid, dan satu perwakilan lembaga pendidikan. Data diperoleh melalui tanya jawab semi-terstruktur dan dikaji secara tematis. Riset ini juga melibatkan Systematic Literature Review dari sepuluh artikel untuk mendukung temuan. Hasil wawancara dengan lima informan; guru, wali murid, siswa, dan perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa beberapa alasan utama mengapa anak-anak di Kabupaten Magelang tidak sekolah adalah masalah keuangan keluarga, kurangnya keinginan untuk belajar, dan akses terbatas ke sekolah. Meskipun beasiswa dan program pembelajaran alternatif telah digunakan untuk membantu anak-anak kembali bersekolah, masih ada masalah, terutama terkait dukungan sosial dari orang tua. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa masalah anak tidak sekolah (ATS) di Kabupaten Magelang dipengaruhi oleh akses terbatas ke pendidikan dan kurangnya motivasi. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit memaksa anak-anak untuk bekerja, menghambat pendidikan mereka. Meskipun ada upaya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan bantuan dan program alternatif, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan akses dan kesadaran pendidikan.

**Kata Kunci:** *ATS (Anak Tidak Sekolah), Pendidikan, Kab Magelang.*

### **ABSTRACT**

Education is a fundamental right of every child and the key to individual and societal development. However, in Magelang Regency, around 1,200 school-aged children were not enrolled in formal schools in 2023. Many factors such as social stigma, limited access, and poverty contribute to this issue. Children from low-income families tend not to continue their education due to costs and the distance to school. This research applies a subjective approach with a case study to understand the reality of school dropouts in Magelang Regency. Five informants were randomly selected: two teachers, two parents, one student, and one representative from an educational institution. The data was obtained through semi-structured interviews and analyzed thematically. This research also involves a Systematic Literature Review of ten articles to support the findings. The results of interviews with five informants—teachers, parents, students, and representatives from the Education Office—show that some of the main reasons why children in Magelang Regency do not attend school are family financial issues, lack of desire to learn, and limited access to schools. Although scholarships and alternative learning programs have been used to help children return to school, there are still issues, particularly related to parental social support. The research conclusion shows that the issue of children are out of school (ATS) in Magelang Regency is influenced by limited access

to education and a lack of motivation. The difficult economic conditions of the family force children to work, hindering their education. Although there are efforts from the Education Office to provide assistance and alternative programs, synergy between the government, schools, and the society community is essential for improving the access and awareness of education.

**Keywords:** *ATS (Out-of-School Children), Education, Magelang Regency.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diakui secara universal sebagai hak asasi yang melekat pada setiap individu sejak lahir, berfungsi sebagai pilar fundamental bagi kemajuan personal dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan (Kurniawan & Parnawi, 2023). Idealnya, setiap anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Akses ini bukan hanya sekadar pemenuhan hak, tetapi juga merupakan investasi strategis bagi masa depan suatu bangsa, karena sumber daya manusia yang terdidik menjadi motor penggerak inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah dan masyarakat memikul tanggung jawab bersama untuk memastikan tidak ada seorang anak pun yang tertinggal. Namun, cita-cita luhur ini sering kali berbenturan dengan realitas di lapangan, di mana berbagai hambatan sistemik dan sosial masih menghalangi anak-anak dari kelompok rentan untuk dapat mengenyam bangku sekolah. Kesenjangan antara harapan universal dan kenyataan inilah yang menjadi dasar dari urgensi permasalahan anak tidak sekolah di berbagai daerah (Fitriani et al., 2025; Nirwana et al., 2025; Rahmah et al., 2025).

Kesenjangan antara idealita pendidikan untuk semua dengan kondisi nyata menjadi sangat kentara di Kabupaten Magelang. Data yang dirilis oleh Dinas Pendidikan setempat menunjukkan sebuah fakta yang mengkhawatirkan, di mana pada tahun 2023 tercatat sekitar 1.200 anak usia sekolah tidak terdaftar dalam sistem pendidikan formal. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan representasi dari hilangnya potensi generasi masa depan dan merupakan indikator adanya persoalan sosial yang mendalam. Fenomena tingginya angka anak tidak sekolah (ATS) ini berpotensi besar menghambat laju perkembangan sosial dan ekonomi daerah, sekaligus memberikan dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan individu anak yang bersangkutan (Ningrum et al., 2024). Situasi ini menandakan adanya kegagalan sistemik dalam menjangkau dan melindungi kelompok anak paling rentan, sehingga menuntut adanya analisis mendalam serta intervensi yang komprehensif untuk memutus mata rantai permasalahan yang kompleks ini.

Akar permasalahan anak tidak sekolah bersifat multifaset, namun faktor kemiskinan secara konsisten muncul sebagai kendala yang paling dominan dan kompleks. Kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan secara langsung memaksa anak-anak untuk meninggalkan pendidikan mereka. Sebuah studi menegaskan bahwa anak-anak dari latar belakang keluarga prasejahtera memiliki kecenderungan putus sekolah yang jauh lebih tinggi karena tekanan untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga, seperti biaya hidup sehari-hari yang lebih mendesak daripada biaya pendidikan (Triana et al., 2025). Lebih jauh lagi, kemiskinan juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial anak, di mana mereka tumbuh dalam lingkungan yang membatasi aspirasi mereka (Khairunnisa, 2024). Dalam situasi seperti ini, pendidikan sering kali tidak lagi dipandang sebagai prioritas utama, melainkan sebuah kemewahan yang tidak terjangkau, sehingga fokus utama keluarga beralih pada upaya untuk bertahan hidup dari hari ke hari.

Dampak dari faktor ekonomi ini menciptakan sebuah siklus kemiskinan antargenerasi yang sangat sulit untuk diputuskan. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga berpenghasilan rendah sering kali terpaksa memasuki dunia kerja pada usia dini untuk membantu menopang

keuangan keluarga mereka. Keterlibatan dalam pekerjaan ini secara langsung merampas waktu dan kesempatan mereka untuk belajar dan bersekolah, yang pada akhirnya menghalangi mereka untuk memperoleh kualifikasi pendidikan yang memadai (Maharani et al., 2024). Kurangnya bekal pendidikan ini secara signifikan membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan, sehingga menjebak mereka dalam lingkaran kemiskinan yang sama dengan orang tua mereka. Fenomena ini bukan hanya tragedi individu, tetapi juga masalah struktural yang melanggengkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, serta menghambat potensi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di tingkat regional.

Selain tekanan ekonomi, terdapat pula hambatan struktural dan sosial yang semakin memperburuk situasi. Kurangnya akses fisik terhadap lembaga pendidikan menjadi salah satu masalah utama di banyak wilayah. Jarak sekolah yang terlalu jauh dari tempat tinggal siswa, ditambah dengan minimnya sarana transportasi yang aman dan terjangkau, sering kali menjadi penghalang besar yang mematahkan semangat anak untuk bersekolah (Sari & Wibowo, 2024; Edo & Yasin, 2024). Di sisi lain, stigma sosial yang melekat pada anak-anak dari keluarga miskin juga memainkan peran yang signifikan. Perlakuan diskriminatif atau perundungan yang mereka alami di lingkungan sekolah dapat menimbulkan perasaan terasing dan tidak diterima, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menarik diri dari sistem pendidikan sebagai bentuk pertahanan diri (Khairunnisa, 2024). Kombinasi antara hambatan fisik dan psikososial ini menciptakan lapisan-lapisan kesulitan yang membuat akses terhadap pendidikan terasa mustahil bagi mereka.

Meskipun faktor-faktor penyebab anak tidak sekolah seperti kemiskinan, kurangnya akses, dan stigma sosial telah banyak diidentifikasi dalam berbagai penelitian, sering kali penanganannya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi. Terdapat sebuah kesenjangan dalam literatur mengenai model penanganan anak tidak sekolah (P-ATS) yang komprehensif dan kontekstual, khususnya yang dirancang untuk menjawab tantangan spesifik di Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, nilai kebaruan dan inovasi dari penelitian ini terletak pada tujuannya untuk mengembangkan sebuah kerangka kerja intervensi yang holistik. Penelitian ini tidak hanya akan memetakan akar masalah secara mendalam, tetapi juga bertujuan merumuskan strategi penanganan yang efektif dan dapat diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan. Harapannya adalah untuk menghasilkan sebuah model yang tidak hanya reaktif dalam menangani kasus yang sudah ada, tetapi juga preventif dalam mencegah anak-anak lain putus sekolah di masa depan (Jannah et al., 2024; Relu et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk merancang sebuah metode penanganan anak tidak sekolah yang efektif dan aplikatif di Kabupaten Magelang. Secara spesifik, studi ini akan memberikan landasan berbasis bukti bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dengan mengidentifikasi permasalahan secara menyeluruh dari berbagai perspektif. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melaksanakan wawancara mendalam kepada orang tua, guru, aparat desa, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, akan diselenggarakan pula sesi *diskusi kelompok terfokus* (FGD) untuk menggali dinamika sosial dan persepsi kolektif yang lebih luas. Melalui metode ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap upaya penciptaan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata, memastikan setiap anak di Kabupaten Magelang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan berkualitas dan mewujudkan potensi terbaik mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena anak putus sekolah.

Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi kompleksitas suatu isu dalam konteks kehidupan nyata, dengan fokus pada pemaknaan subjektif dari individu yang mengalaminya secara langsung. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat menggali secara intensif berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari aspek personal, keluarga, hingga kebijakan institusional yang memengaruhi keputusan seorang anak untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk membangun sebuah narasi yang kaya dan kontekstual dari perspektif para informan. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika permasalahan yang terjadi, sehingga dapat menjadi dasar bagi perumusan solusi yang lebih manusiawi dan relevan dengan kondisi spesifik yang dihadapi oleh para subjek penelitian di lapangan.

Untuk memastikan data yang terkumpul bersifat komprehensif dan multi-perspektif, informan dalam penelitian ini dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*). Total terdapat lima informan yang dilibatkan, masing-masing merepresentasikan sudut pandang yang krusial terkait isu anak putus sekolah. Perspektif dari lingkungan pendidikan diwakili oleh dua orang guru (berusia 29 dan 35 tahun) yang memberikan wawasan mengenai tantangan di dalam kelas dan interaksi dengan siswa. Selanjutnya, sudut pandang keluarga digali dari seorang wali murid (berusia 40 tahun) untuk memahami latar belakang sosial-ekonomi serta harapan dan kendala yang dihadapi. Inti dari penelitian ini didasarkan pada pengalaman langsung seorang murid putus sekolah (berusia 14 tahun) yang memberikan kesaksian otentik mengenai alasan dan dampak dari keputusannya. Terakhir, untuk melengkapi analisis pada level kebijakan, dilibatkan pula seorang perwakilan dari lembaga pendidikan (berusia 40 tahun) yang memberikan informasi mengenai regulasi dan program yang ada.

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur yang mendalam dengan setiap informan. Metode ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih leluasa, sekaligus memastikan bahwa seluruh aspek penting dalam pedoman wawancara dapat tercakup. Seluruh sesi wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keaslian data. Selanjutnya, data tekstual tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang sistematis, meliputi tahapan pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi pola-pola signifikan, kategorisasi untuk mengelompokkan kode-kode yang serupa, hingga interpretasi untuk merumuskan tema-tema utama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Identifikasi Tantangan dari Perspektif Pendidik dan Siswa**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan para guru di Kabupaten Magelang, teridentifikasi dua tantangan utama yang menghambat upaya mengembalikan anak putus sekolah ke jalur pendidikan formal. Tantangan pertama adalah rendahnya motivasi internal dari para siswa itu sendiri. Guru berinisial ST menyoroti bahwa banyak anak tidak melihat relevansi langsung antara pendidikan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka kurang memiliki dorongan untuk kembali belajar di lingkungan sekolah. Persepsi bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat praktis secara cepat membuat tugas guru untuk menarik minat mereka menjadi sangat sulit. Tantangan kedua bersifat struktural, yaitu keterbatasan aksesibilitas fisik ke lembaga pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh guru ED, banyak anak yang berdomisili di lokasi yang jauh dari sekolah tanpa didukung oleh sarana transportasi yang memadai. Jarak dan kesulitan transportasi ini menjadi penghalang nyata yang secara

efektif mematahkan semangat mereka untuk berangkat ke sekolah setiap hari, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah.

Dari sudut pandang siswa yang putus sekolah, alasan yang dikemukakan memperkuat temuan dari para guru, dengan penekanan kuat pada faktor ekonomi dan dukungan sosial. Informan siswa berinisial DM menegaskan bahwa dorongan utama untuk meninggalkan sekolah adalah tekanan ekonomi keluarga. Adanya keharusan untuk bekerja demi membantu meringankan beban orang tua membuat pendidikan terpaksa dikesampingkan. Persepsi ini diperkuat oleh lingkungan sekitar, di mana teman-teman sebaya yang bekerja dan menghasilkan uang sendiri seolah menjadi validasi bahwa jalur non-pendidikan lebih menjanjikan secara instan. Selain itu, faktor krusial lainnya adalah minimnya dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Ketika orang tua tidak secara aktif memberikan motivasi atau arahan mengenai pentingnya pendidikan, anak cenderung merasa kehilangan harapan dan pegangan. Kombinasi antara desakan ekonomi dan kekosongan dukungan sosial ini menciptakan sebuah lingkaran permasalahan yang kompleks, yang membuat keputusan untuk putus sekolah terasa sebagai satu-satunya pilihan rasional bagi mereka.

### **Dampak pada Keluarga dan Harapan Terhadap Sistem**

Perspektif dari wali murid memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dilema dan dampak emosional yang dialami oleh keluarga. Informan KL, seorang wali murid, dengan tegas menyatakan bahwa alasan utama anaknya tidak bersekolah adalah murni karena himpitan finansial. Keputusan ini, meskipun didasari oleh kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup, membawa dampak psikologis yang berat bagi seluruh keluarga. Muncul perasaan bersalah dan kekhawatiran mendalam mengenai masa depan sang anak yang terpaksa mengorbankan kesempatan emas untuk memperoleh pendidikan yang layak. Kondisi ini menciptakan sebuah dilema tragis, di mana keluarga dihadapkan pada pilihan sulit antara memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari atau menginvestasikan sumber daya yang terbatas untuk pendidikan. Tekanan emosional ini menjadi beban tambahan di atas kesulitan ekonomi yang sudah ada, menggambarkan betapa rumitnya perjuangan yang dihadapi oleh keluarga kurang mampu dalam upaya memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka melalui jalur pendidikan.

Menghadapi situasi yang sulit tersebut, harapan besar disandarkan pada sistem pendidikan dan pemerintah untuk dapat memberikan solusi yang lebih berempati dan aplikatif. Wali murid berharap adanya kebijakan yang secara langsung menasar akar permasalahan, yaitu kondisi ekonomi keluarga. Program bantuan pendidikan yang lebih terjangkau dan fleksibel, seperti beasiswa penuh atau bantuan finansial yang signifikan, dianggap sebagai langkah krusial untuk meringankan beban biaya. Selain itu, ditekankan pula pentingnya penguatan komunikasi dan kemitraan antara pihak sekolah dengan orang tua. Diperlukan program-program penyuluhan yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan vitalnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak, sekaligus memberikan solusi praktis. Harapan ini pada intinya adalah sebuah seruan untuk kolaborasi sinergis antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, yang diyakini dapat membuka kembali pintu sekolah bagi lebih banyak anak di Kabupaten Magelang.

### **Kebijakan Institusional dan Strategi Penanganan Pemerintah**

Menjawab berbagai tantangan yang ada, Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang telah mengimplementasikan serangkaian kebijakan dan program yang dirancang secara komprehensif. Menurut informan SY, strategi utama difokuskan pada tiga pilar. Pertama, pilar bantuan finansial diwujudkan melalui program bantuan pendidikan yang mencakup biaya sekolah, buku, dan perlengkapan lainnya untuk meringankan beban ekonomi keluarga kurang mampu. Kedua, untuk mengatasi masalah fleksibilitas dan relevansi, dikembangkan program

pembelajaran alternatif yang memungkinkan anak-anak yang bekerja untuk tetap belajar di luar jam sekolah reguler. Ketiga, diluncurkan pula program pendidikan karakter dan keterampilan yang bertujuan untuk membangun kembali motivasi belajar siswa serta membekali mereka dengan keahlian yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Seluruh upaya ini diperkuat dengan jalinan kerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas lokal untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan bagi masa depan.

Meskipun telah menerapkan berbagai program strategis, Dinas Pendidikan mengakui bahwa tantangan terbesar yang dihadapi tetaplah kondisi ekonomi keluarga yang belum membaik. Faktor kemiskinan merupakan akar masalah yang menyebabkan pendidikan sering kali menjadi prioritas kedua setelah pemenuhan kebutuhan dasar. Untuk mengatasi hal ini, langkah-langkah yang diambil bersifat penguatan dan perluasan dari program yang sudah ada. Program beasiswa dan bantuan finansial terus ditingkatkan jangkauannya agar dapat menyentuh lebih banyak keluarga yang membutuhkan. Fleksibilitas program pembelajaran alternatif juga terus dievaluasi agar semakin sesuai dengan kondisi anak-anak pekerja. Selain itu, kampanye penyadaran publik melalui berbagai media dan kemitraan strategis digencarkan untuk mengubah pola pikir masyarakat. Melalui serangkaian upaya terpadu ini, Dinas Pendidikan berharap dapat secara bertahap mengurangi angka anak tidak sekolah dan memastikan setiap anak di Kabupaten Magelang memiliki kesempatan yang setara untuk meraih pendidikan berkualitas.

## **Pembahasan**

Penelitian ini menyajikan analisis komprehensif mengenai fenomena anak tidak sekolah di Kabupaten Magelang, mengungkap sebuah siklus permasalahan yang kompleks di mana faktor ekonomi, sosial, dan struktural saling berkelindan. Temuan utama, yang divalidasi melalui perspektif guru, siswa, orang tua, dan pemerintah daerah, secara konsisten menempatkan kemiskinan sebagai akar penyebab utama anak putus sekolah. Namun, masalah ini diperparah oleh faktor-faktor sekunder yang tidak kalah penting, seperti rendahnya motivasi internal siswa, minimnya dukungan keluarga, pengaruh negatif teman sebaya, serta hambatan akses fisik ke sekolah. Respons kebijakan dari Dinas Pendidikan menunjukkan adanya pemahaman terhadap kompleksitas ini, namun keberhasilannya masih terkendala oleh skala masalah ekonomi yang mendasar. Dengan demikian, pembahasan ini akan menguraikan bagaimana interaksi antar faktor ini menciptakan tantangan yang berat dan memerlukan solusi yang terintegrasi dan holistik (Lukitasari.WA et al., 2025).

Faktor himpitan ekonomi terbukti menjadi pendorong utama yang memaksa anak keluar dari sistem pendidikan. Perspektif dari siswa dan wali murid di Magelang dengan jelas menggambarkan bahwa keputusan untuk bekerja bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk kelangsungan hidup keluarga. Dilema tragis ini, di mana orang tua harus memilih antara kebutuhan pangan atau biaya pendidikan, menciptakan beban psikologis berupa rasa bersalah dan kecemasan akan masa depan. Temuan ini sangat sejalan dengan penelitian di berbagai daerah lain di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Lestari et al. (2020), yang juga mengidentifikasi tantangan finansial sebagai penyebab dominan. Hal ini menegaskan bahwa setiap strategi penanganan anak tidak sekolah yang tidak secara langsung mengatasi beban ekonomi keluarga akan menjadi solusi yang dangkal dan tidak berkelanjutan (Fitriani et al., 2025; Yonanda et al., 2025).

Di samping tekanan ekonomi, faktor psikososial memainkan peran krusial dalam memperkuat keputusan untuk putus sekolah. Guru di Magelang menyoroti rendahnya motivasi internal siswa yang tidak melihat relevansi langsung antara pendidikan dan kehidupan mereka,

sebuah persepsi yang diperkuat oleh lingkungan sosial di mana teman-teman sebaya sudah menghasilkan uang. Kekosongan dukungan dan motivasi dari keluarga semakin memperburuk situasi, membuat anak merasa bahwa pendidikan bukanlah prioritas. Fenomena ini sejalan dengan temuan dari Mailizadarni et al. (2022) yang menyoroti kurangnya minat belajar dan pengaruh lingkungan pergaulan sebagai faktor penyebab. Ini menunjukkan bahwa intervensi tidak cukup hanya bersifat material, tetapi juga harus mencakup program penyuluhan untuk membangun kembali persepsi nilai pendidikan di kalangan siswa dan orang tua (Deo et al., 2024).

Menanggapi tantangan yang berlapis ini, Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang telah menerapkan serangkaian strategi yang cukup komprehensif. Kebijakan yang diimplementasikan, seperti bantuan finansial, program pembelajaran alternatif yang fleksibel untuk anak pekerja, serta pendidikan karakter, menunjukkan adanya upaya untuk menysasar berbagai dimensi permasalahan. Pendekatan ini mencerminkan praktik baik yang juga ditemukan di wilayah lain, misalnya pendekatan persuasif dan penyediaan jalur pendidikan non-formal di Kotawaringin Timur (Andayani et al., 2021). Adanya program yang mencoba beradaptasi dengan realitas kehidupan anak-anak yang terpaksa bekerja merupakan sebuah langkah pragmatis yang patut diapresiasi, meskipun efektivitasnya dalam jangka panjang masih perlu terus dievaluasi dan ditingkatkan (Dinata & Suningsih, 2025; Rismanda et al., 2025).

Meskipun strategi yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan di Magelang sudah cukup terarah, keberhasilannya berpotensi terhambat oleh tantangan koordinasi antar-lembaga, sebuah masalah yang sering dijumpai secara nasional. Seperti yang ditemukan oleh Febriana dan Rangkuti (2023) di Deli Serdang, ego sektoral dan kurangnya sinergi antar dinas dapat menyebabkan penanganan menjadi tidak efektif. Masalah anak tidak sekolah adalah isu lintas sektoral yang tidak hanya menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan, tetapi juga Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja, dan pemerintah desa. Tanpa adanya sebuah mekanisme koordinasi yang kuat dan terintegrasi untuk mengidentifikasi, menjangkau, dan memberikan dukungan holistik kepada keluarga rentan, setiap program yang dijalankan oleh satu dinas saja akan memiliki dampak yang terbatas (Aka, 2025).

Penting untuk memahami bahwa fenomena anak tidak sekolah membawa konsekuensi jangka panjang yang serius, baik bagi individu maupun masyarakat. Berbagai studi yang dianalisis menunjukkan korelasi yang kuat antara putus sekolah dengan berbagai masalah sosial lainnya. Hal ini mencakup peningkatan risiko menjadi pekerja anak, pernikahan dini, dan keterlibatan dalam pergaulan negatif, seperti yang ditemukan oleh Nadila et al. (2024). Lebih jauh lagi, pada level makro, tingginya angka anak tidak sekolah menjadi salah satu faktor pemicu kemiskinan ekstrem dan masalah kesehatan publik seperti *stunting*, sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawan et al. (2022). Dengan demikian, upaya penanganan di Magelang harus dipandang bukan hanya sebagai program pendidikan, melainkan sebagai investasi strategis untuk memutus rantai kemiskinan antar-generasi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Pelu et al., 2025).

Implikasi dari penelitian ini memberikan arah yang jelas untuk penguatan kebijakan dan praktik di Kabupaten Magelang. Pertama, program bantuan finansial harus diintegrasikan dengan program pendampingan keluarga secara intensif untuk memastikan bahwa bantuan tersebut benar-benar dialokasikan untuk pendidikan dan disertai dengan penguatan motivasi dari orang tua. Kedua, program pembelajaran alternatif perlu disosialisasikan secara lebih masif dan proaktif hingga ke tingkat desa untuk menjangkau anak-anak yang paling terisolasi. Ketiga, perlu dibentuk sebuah satuan tugas (*task force*) lintas dinas yang memiliki mandat jelas untuk menyinergikan data dan program. Terakhir, sekolah dapat mengadopsi model intervensi dini

seperti yang dilakukan oleh Sofyan et al. (2023) untuk mengidentifikasi dan mendukung siswa yang rentan putus sekolah sebelum mereka benar-benar keluar dari sistem.

Meskipun memberikan wawasan yang kaya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sebagai studi kualitatif yang berfokus di Kabupaten Magelang, temuannya bersifat mendalam secara kontekstual namun tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke wilayah lain. Penelitian ini juga menyajikan potret situasi pada satu titik waktu dan tidak melacak efektivitas jangka panjang dari berbagai strategi yang telah diimplementasikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal untuk mengevaluasi dampak dari program-program bantuan dan pembelajaran alternatif selama beberapa tahun. Selain itu, sebuah studi komparatif kuantitatif antara beberapa kabupaten dengan pendekatan kebijakan yang berbeda dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai strategi penanganan anak tidak sekolah yang paling efektif dan efisien di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Hasil wawancara dan penelitian menunjukkan bahwa masalah anak tidak sekolah (ATS) di Kabupaten Magelang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya stigma sosial, kurangnya akses ke pendidikan, dan kemiskinan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dua masalah utama adalah kurangnya keinginan anak untuk kembali ke sekolah dan akses terbatas ke institusi pendidikan. Sulitnya menarik kembali anak-anak ke sekolah karena banyak dari mereka tidak melihat pendidikan sebagai hal yang penting dan sesuai dengan keseharian mereka. Disamping itu, karena keadaan keuangan keluarga yang tidak stabil, mereka terpaksa bekerja untuk membantu keuangan keluarga mereka, yang pada gilirannya menyebabkan mereka meninggalkan pendidikan formal. Orang tua menganggap masalah keuangan sebagai penyebab utama anak tidak pergi ke sekolah. Keluarga yang tidak dapat membayar biaya sekolah seringkali menghadapi kesulitan karena hal tersebut seringkali diprioritaskan di atas segalanya. Orang tua yang tidak mendukung atau mendorong anak-anak juga memperburuk keadaan, membuat mereka tidak memiliki harapan untuk melanjutkan sekolah.

Sebaliknya, hasil wawancara dengan Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ATS. Anak-anak dari keluarga kurang mampu mendapat bantuan melalui beasiswa, kolaborasi dengan organisasi lokal, dan program pembelajaran alternatif. Meskipun demikian, masalah terbesar masih terletak pada keadaan keuangan keluarga, yang berdampak pada keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dua hal penting yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan akses pendidikan anak dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Untuk menciptakan program yang lebih fleksibel dan terjangkau, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama. Upaya yang terpadu dan strategis akan memungkinkan lebih banyak anak di Kabupaten Magelang untuk kembali bersekolah dan memperbaiki hidup mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aka, B. (2025). Analisis efektivitas program pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Timur (Studi kualitatif terhadap persepsi peserta dan implementasi hasil pelatihan di tempat kerja). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 869. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6173>
- Andayani, L. D., et al. (2021). Strategi pemerintah daerah dalam mengatasi anak putus sekolah (ATS) di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. *Pencerah Publik*, 8(2), 32–40. <https://doi.org/10.33084/pencerah.v8i2.3258>

- Deo, A., et al. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3159>
- Dinata, T., & Suningsih, T. (2025). Upaya meningkatkan kreativitas melalui kegiatan mendaur ulang sampah plastik pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Auladi Palembang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6126>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 317–326.
- Febriana, M., & Rangkuti, M. R. (2023). Koordinasi dalam penanganan anak putus sekolah di Kabupaten Deli Serdang. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 14(2), 173–187. <https://doi.org/10.23960/administratio.v14i2.407>
- Fitriani, S. K. S., et al. (2025). Analisis keputusan kepala PKBM dalam menentukan model pembelajaran untuk mengatasi learning loss (Studi di PKBM Qiyya Sentosa). *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 533. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6452>
- Jannah, S. A., et al. (2024). Strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 227. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3315>
- Khairunnisa, B. (2024). Kondisi biopsikososial anak jalanan (Pendekatan partisipatif untuk mempelajari kondisi biopsikososial dan harapan anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 159–175. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.59189>
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat literasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Kurniawan, R. H., et al. (2022). Problematika anak tidak sekolah (ATS) sebagai faktor pemicu kemiskinan ekstrim dan stunting. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 70–74. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2501>
- Lestari, B. Y. A., et al. (2020). Penyebab tingginya anak putus sekolah jenjang sekolah dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308.
- Lukitasari, W. N., et al. (2025). Transformasi digital pemerintahan melalui sistem pemerintahan berbasis elektronik (SPBE): Strategi efektif menghadapi politik dinasti pada Pilkada di OKU Timur (Studi kasus Pilkada OKU Timur). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 996. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6172>
- Maharani, C., et al. (2024). Dampak kemiskinan terhadap kualitas pendidikan anak di Indonesia: Rekomendasi kebijakan yang efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Nadila, N., et al. (2024). Problematika sosial anak putus sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9808–9818.
- Ningrum, E. P., et al. (2024). Faktor terkait kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan. *[Nama Jurnal Tidak Diketahui]*, 7, 116–126.
- Nirwana, E. S., et al. (2025). Problematika pendidikan anak usia dini di Indonesia: Hambatan dan tantangan dalam pengelolaan PAUD. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 140.

- <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906>
- Pelu, H., et al. (2025). Strategi implementasi pelatihan berbasis manajerial agility di Balai Diklat Keagamaan Makassar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4889>
- Rahmah, L., et al. (2025). Analisis faktor-faktor dan strategi pencegahan bullying di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 649. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5642>
- Rela, N. L. C., et al. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam mengembangkan literasi sosial siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 683. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4462>
- Rismanda, E., et al. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Sari, K., & Wibowo, A. (2024). Kajian problematika mahalnya biaya pendidikan yang ada di Indonesia. *Jurnal PGSD Indonesia*, 10, 61–77.
- Sofyan, S., et al. (2023). Fasilitasi siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah di SMKN 1 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal JUPEMA*, 2(2), 8–29. <https://doi.org/10.22437/jupema.v2i2.28670>
- Triana, D., et al. (2025). Protection and education of street children in Islam: A study of their life experiences. *[Nama Jurnal Tidak Diketahui]*, 4(2), 1–5.
- Yonanda, B., et al. (2025). Kinerja administrasi sekolah di daerah terpencil dalam perspektif manajemen pendidikan efektif. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 612. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6513>